|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam di Indonesia**

***Islamic Boarding Schools as Islamic Education and Preaching Institutions in Indonesia***

**Risalatul Aliyah1\*, Nana Muflichatul Ummah2, Fathur Rohman3**

1,2,3Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **\*Correspondence:**  ***Address:***  *Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451, Indonesia*  ***Email:***  [risaaliyah23@gmail.com](mailto:risaaliyah23@gmail.com)  [221310004882@unisnu.ac.id](mailto:221310004882@unisnu.ac.id)  fathur\_rohman@unisnu.ac.id  **Keywords:**  Islamic Da'wah, Islamic Educational Institutions, Islamic Boarding Schools. | **Abstract:**  Pesantren institutions have been identified as playing an important role in shaping the character and moral values of Indonesian society.  This study methodologically examines the role and function of pesantren in education and proselytization, as well as their influence on social change in the surrounding environment.  The research was conducted using a qualitative approach, with data analysis from various sources, including books, articles, and discussions with Islamic education experts.  The findings of this study show that pesantren not only function as religious education institutions, but also as active da'wah centers that spread Islamic values, foster social solidarity, and empower communities.  The findings underscore the importance of pesantren in Indonesia's educational and da'wah landscape and highlight their potential to contribute to the creation of a more just and prosperous society. |

**PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, yang ditandai dengan sejarah berdirinya dan perannya dalam membentuk gaya hidup Islami. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan (tarbawiyyah), tetapi juga sebagai lembaga sosial (ijtimāiyyah), dan memainkan peran penting dalam penyebaran agama (dakwah tafaqquh fi al-din). Pesantren telah berperan penting dalam memfasilitasi perubahan sosial sebagai respons terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks kebutuhan manusia kontemporer yang semakin beragam dan membutuhkan pendekatan pendidikan dan dakwah yang beragam pula.

Fenomena ini memunculkan berbagai macam tingkatan dan model dakwah di tengah masyarakat. Pesantren telah mengalami perubahan dan menjalin hubungan dengan sistem di luarnya, seperti yang ditunjukkan dengan perubahan, inovasi, dan bahkan penerapan sistem pendidikan dari luar pesantren. Dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah tafaqquh fi al-din, pesantren diharapkan dapat menghasilkan ulama yang memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan dan Islam, serta ulama yang matang secara intelektual dan spiritual. Pesantren yang berlandaskan keilmuan fundamental menempatkan Al-Qur'an dan hadits sebagai pendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di masa depan. Oleh karena itu, solusi inovatif harus mencakup inovasi sistematis untuk menghasilkan konsep-konsep yang berakar pada basis epistemologi yang kuat bagi sekolah-sekolah tersebut. Selain itu, lulusan pesantren harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah saat ini dan memenuhi kebutuhan dakwah masyarakat (Harisah 2020).

Pondok pesantren di Indonesia memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan etika masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga berfungsi sebagai pusat dakwah aktif yang memberdayakan masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren membangun orang-orang yang beriman, berkarakter, dan cinta tanah air, yang sangat penting bagi pembangunan bangsa. Dalam situasi seperti ini, pesantren berfungsi untuk mengajarkan santri tentang pentingnya moral dan etika dalam kehidupan dan memberikan masyarakat pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Menurut Nurcholis Majid, pesantren adalah bagian dari peradaban Indonesia yang unik dan asli dan berfungsi sebagai lembaga yang mendukung sistem pendidikan nasional. Selain itu, penelitian menekankan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang memungkinkan mereka untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan globalisasi. Dengan demikian, keberadaan pesantren sangat penting secara strategis untuk membangun masyarakat yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, yang dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan bangsa. Dengan segala keunggulannya, pesantren diharapkan terus berperan sebagai pilar utama dalam pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia (Mujahidin 2021).

Pesantren, dengan berbagai bentuk dan metode pembelajarannya, merupakan bagian penting dari peradaban dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan bahkan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pesantren benar-benar percaya pada prinsip bahwa tujuan mereka adalah untuk membantu orang lain. Tujuannya bukan hanya memperbaiki diri sendiri, tetapi juga membantu memperbaiki masyarakat melalui dakwah. Karena kurikulumnya yang mencakup lebih dari sekadar pembelajaran materi, pendidikan pesantren masih menjadi pilihan yang populer di kalangan akademisi. Sebagai bagian penting dari dakwah, pesantren memberikan banyak contoh selama proses pembelajaran. Namun, pesantren berfungsi sebagai tempat seorang kyai menunjukkan contoh kepada murid-muridnya selama sekitar 24 jam. Salah satu keuntungan lain dari pesantren adalah memupuk rasa persaudaraan dan kesetiakawanan, yang menumbuhkan rasa tolong menolong.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan milik masyarakat memiliki potensi untuk berkembang menjadi pusat pengembangan dan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertujuan untuk menciptakan kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Namun, fakta menunjukkan bahwa sejak zaman kolonial hingga saat ini, pesantren memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik masyarakat perkotaan, ciri khas pesanten adalah semangat kolektif yang menonjol, sebuah ciri yang membedakannya dengan sekolah formal, paradigma pendidikan pesantren dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah bentuk sekolah sehari penuh, sebuah model yang melampaui kerangka kerja pendidikan konvensional. Hal ini mencakup keseluruhan kegiatan siswa, baik di dalam lingkungan akademis maupun di luarnya, termasuk kebersihan diri, istirahat, makan, ibadah, dan kegiatan komunal. Pendekatan komprehensif ini membedakan pesanten dari lembaga pendidikan umum lainnya.

Tujuan mendasar dari pendidikan di pesantren bukan hanya untuk meningkatkan kapasitas intelektual santri. Melainkan, pendidikan ini dirancang untuk memupuk integritas moral, memupuk kesejahteraan spiritual, menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menanamkan sikap dan perilaku etis, dan mempersiapkan para siswa untuk merangkul kehidupan yang sederhana dan bersih. Tujuannya adalah untuk membina generasi yang berkomitmen terhadap dakwah (Toni 2016).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran secara manual dan digital terhadap sumber-sumber tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang meliputi display data, reduksi data, dan rekonstruksi informasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis pesantren dalam sistem pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia (Sugiyono 2013).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Sejarah Berdirinya Pesantren**

Tujuan mendasar dari pendidikan di pesantren, seperti yang diartikulasikan oleh Maulana Malik Ibrahim, bukan semata-mata pengayaan intelektual para siswa, melainkan penanaman nilai-nilai moral, pelatihan spiritual, dan apresiasi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Paradigma pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku etis, dan untuk mempersiapkan para santri agar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah.Pesantren Luhur, sebuah lembaga pendidikan yang komprehensif, dapat berfungsi sebagai alat heuristik dalam analisis evolusi historis pesantren di Jawa. Secara luas diterima bahwa Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pertama, dan putranya, Raden Rahmat, diakui sebagai wali pertama di Jawa Timur, sebelum kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-16, pesantren telah muncul di nusantara. Berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dikaitkan dengan proses islamisasi tradisi Hindu-Buddha oleh para kyai, seperti yang dilakukan oleh para Wali Songo untuk mengislamkan budaya Hindu-Buddha yang telah berkembang dan berlaku di masyarakat Indonesia, seperti tradisi sekaten, wayangan, dan lain sebagainya (Mahrisa et al. 2020).

Pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada masa Walisongo atau Wali Sembilan. Pada masa itu, pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam di mana seorang guru dan siswa terlibat dalam interaksi atau hubungan, atau lebih dikenal sebagai kyai dan santri, dengan tujuan untuk mencari, mendalami, dan berbagi ilmu agama Islam dan pengalaman pengala. Pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada masa Walisongo atau Wali Sembilan. Pada masa itu, pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam di mana seorang guru dan siswa terlibat dalam interaksi atau hubungan, atau lebih dikenal sebagai kyai dan santri, dengan tujuan untuk mencari, mendalami, dan berbagi ilmu agama Islam dan pengalaman.

Pada masa Walisongo atau Wali sembilan, ada sunan atau wali bernama Sunan Ampel, atau nama aslinya Syekh Maula Malik Ibrahim. Dia membangun padepokan di daerah Ampel, Surabaya, yang pada saat itu menjadi pusat pendidikan di pulau Jawa.   
informasi di sana. Pondok pesantren di Indonesia berasal dari padepokan Sunan Ampel. Santri yang telah belajar di sana atau setelah lulus merasa bahwa mereka harus membagikan, menyebarkanluaskan, dan mengajarkan ilmu yang mereka pelajari dari padepokan Sunan Ampel untuk diajarkan kepada santri lainnya di daerah tempat tinggal mereka, yaitu dengan mendirikan pondok pesantren.

Salah satu sudut pandang menyatakan bahwa pesantren berawal dari tarekat, sebuah tradisi Islam. Hipotesis bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal sebagai kegiatan tarekat mendasari hubungan antara pesantren dan tempat pendidikan khas para sufi. Peran kepemimpinan dalam tarekat-tarekat ini, seperti kiayi, khalifah, atau mursyid, menggarisbawahi struktur organisasi kelompok-kelompok ini. Aspek penting dari praktik tarekat adalah suluk, sebuah istilah yang menunjukkan periode disiplin spiritual dan ibadah. Para pengikut tarekat melakukan suluk selama empat puluh hari setiap tahun, tinggal di masjid bersama dengan anggota tarekat lainnya di bawah bimbingan kiai. Para pemimpin spiritual ini mengalokasikan ruang khusus di dalam masjid untuk akomodasi dan makanan bagi para peserta suluk. Para pengikut tarekat terlibat dalam studi teks-teks keagamaan di berbagai cabang pengetahuan Islam, selain praktik suluk, pembacaan teks-teks ini merupakan komponen utama dari praktik spiritual tarekat, dan dari praktik inilah istilah “pesantren” berasal. Kedua, sistem pesantren yang didirikan oleh orang-orang Hindu di Nusantara dapat dianggap sebagai cikal bakal pesantren modern. Pernyataan ini didukung oleh sejarah keberadaan lembaga-lembaga pesantren sebelum masuknya Islam di Indonesia. Pesantren tidak ada di negara-negara Islam lainnya, melainkan didirikan untuk menyebarkan ajaran Hindu dan mencetak kader-kader penyebar agama Hindu. Tradisi murid-murid yang menunjukkan rasa hormat kepada guru mereka, sebuah hubungan yang tidak didasarkan pada hal-hal yang bersifat material, juga berasal dari tradisi Hindu, yang menunjukkan lebih jauh bahwa akar pesantren tertanam kuat dalam tradisi Islam.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh para ahli sebelumnya, pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu historis yang berkaitan dengan pesantren merupakan hal yang menantang. Hubungan yang mendalam antara Islam dan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari negara Islam, khususnya Mekkah dan Arab Saudi. Hubungan yang mendalam ini dicontohkan oleh adaptasi pendidikan Islam di Mekkah, yang mencakup penciptaan kitab-kitab kuno dan pembentukan ulama Islam awal, yang dikenal sebagai Kyai, pada tahap awal Islam. Selain itu, perkembangan awal pesantren di Indonesia, yang menerima pendidikan dari Mekkah, semakin menggarisbawahi keterkaitan sejarah dan budaya kedua wilayah ini (Faridah 2019).

**Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam, memiliki kapasitas untuk bertransisi ke era kontemporer. Pesantren, yang dicirikan oleh pondok, masjid, buku-buku klasik, kyai, dan santri, menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk beradaptasi dengan tuntutan modern. Evolusi dari potensi ini menjamin kelangsungan pondok pesantren di tengah masyarakat Indonesia. Namun, transisi ini harus diimbangi dengan pelestarian karakteristik unik mereka. Sektor pesantren, seperti halnya industri, memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan mengembangkan penawaran pendidikannya sebagai tanggapan terhadap keadaan yang terus berubah, mengingat sejarahnya yang panjang dan keberadaannya yang terus berlanjut, tidak mengherankan jika institusi pesantren mempertahankan relevansi dan signifikansinya dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Tujuan awal dari pesantren adalah untuk membangun kepribadian Islami, yang berarti beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkkhidmat kepada Allah SWT (Khadim Al-Ummah). Pesantren telah lama memainkan peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Di era modern, mereka juga harus mempertahankan eksistensinya dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan ilmu agama. Untuk mencapai hal ini, mereka terus berinovasi dalam pendidikannya dan mengembangkan inisiatif di bidang ekonomi dan bisnis. Tetapi tujuan pesantren adalah untuk membangun dan membangun individu muslim, yaitu mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan cara menjadi kawula atau abdi masyarakat, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam pribadi mereka, menyebarkan agama atau menegakkan Islam, dan menghasilkan kesuksesan bagi umat Islam (Mansyuri et al. 2023).

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki metode pendidikan unik. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional, memiliki kekayaan keilmuan keislaman yang luas. Namun, selama perkembangan mereka, mereka menghadapi berbagai masalah metodologis. Pesantren terutama konservatif dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya.

Tanpa perencanaan infrastruktur yang komprehensif, pesantren tumbuh secara organik sepanjang sejarahnya. Mayoritas dana yang digunakan untuk membangun sarana dan prasarana seperti madrasah, asrama, masjid, dan fasilitas penunjang lainnya berasal dari dana swadaya atau inisiatif individu yang mendirikan fasilitas tersebut. Dalam kehidupan pesantren, kesederhanaan menjadi nilai yang kuat, di mana ikatan komunitas dan rasa kebersamaan lebih penting daripada kemewahan fisik.

Di zaman sekarang, pesantren menghadapi tantangan untuk tidak hanya mengembangkan pendidikan agama, tetapi juga harus mampu berfungsi dalam masyarakat yang semakin kompetitif. Pendekatan yang lebih fleksibel diperlukan untuk memenuhi kebutuhan akademik santri yang beragam, seperti "koleksi busana" yang belum dioptimalkan. Sangat penting untuk mengembangkan keilmuan yang lebih luas dan mendalam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.Pesantren harus mengembangkan etos yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan iman untuk mengatasi masalah ini. Hal ini penting karena pesantren harus dapat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dan berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat (Sabiq 2020)**.**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, tujuan pesantren adalah untuk menanamkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, dan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin ) dan/atau menjadi muslim yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat. Namun, tidak dapat disangkal bahwa, selain mencapai tujuan di atas, pesantren telah melakukan banyak hal penting, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama beberapa abad keberadaannya di negeri ini. Menurut tujuan pesantren yang disebutkan dalam PP No. 55 Tahun 2007(Herningrum, Alfian, and Putra 2021)**.**

**Pesantren Sebagai Pusat Dakah Islam**

Pesanten telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memprioritaskan penyebaran pengetahuan agama sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam. Dalam konteks Indonesia, Pesantren memainkan peran besar dalam menyebarkan agama Islam ke masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh (Achlami 2024), pesantren memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai agen penangkal radikalisme dan terorisme dengan menggunakan pendekatan pendidikan dan dakwah yang moderat. Lembaga-lembaga ini menanamkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi dan kerukunan antaragama, sebagaimana dibuktikan oleh ajaran rahmatan lil-alamin. Pemanfaatan teknologi modern telah menjadi strategi baru bagi pesantren dalam menjalankan fungsi dakwahnya, tidak lagi hanya mengandalkan metode tradisional. Studi yang dilakukan oleh (Haris and Nurfaika 2024) mengungkapkan adanya tren pemanfaatan platform digital dan media sosial di kalangan pesantren untuk menyebarluaskan pesan dakwah. Kemampuan pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman ini terlihat dari bagaimana mereka memanfaatkan peluang untuk memperluas jangkauan audiens. Pondok Pesantren As'adiah di Sengkang, Sulawesi Selatan menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan penerapan program digital dalam meningkatkan jangkauan dakwah mereka. esantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri yang dipersiapkan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Tidak hanya memfokuskan pada pendidikan akademis, sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di pesantren juga memprioritaskan pengembangan keterampilan sosial dan jiwa kepemimpinan para santri. Penelitian (Mujahidin 2021) menggarisbawahi fungsi pesantren sebagai institusi pengembangan dakwah yang telah melahirkan kader-kader tangguh yang siap berkontribusi di masyarakat. Keseriusan peran ini tercermin dalam beragam aktivitas sosial yang diinisiasi pesantren, mulai dari pengajian, bakti sosial, hingga program penyuluhan masyarakat.

Posisi pesantren sebagai pusat dakwah Islam telah berkembang melampaui fungsi dasarnya sebagai lembaga pendidikan. Kini, pesantren telah bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Kombinasi pendekatan inklusif dan adaptif memungkinkan pesantren untuk konsisten menyebarkan ajaran Islam moderat sembari berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang beradab.

Transformasi peran kelembagaan pesantren juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pesantren telah berkembang dari sekadar lembaga pendidikan tradisional menjadi agen perubahan sosial yang dinamis. Pendekatan inklusif dan adaptif yang diterapkan memungkinkan pesantren untuk tetap konsisten menyebarkan ajaran Islam moderat sambil mengadopsi berbagai inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kontribusi sosial pesantren semakin mengakar dalam pembangunan masyarakat yang beradab melalui berbagai program kemasyarakatan. Program-program seperti pengajian, bakti sosial, dan penyuluhan masyarakat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga sosial yang aktif membantu memberdayakan masyarakat. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren telah membuktikan kemampuannya dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya sebagai pusat dakwah Islam. Kombinasi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi modern menjadikan pesantren sebagai institusi yang tetap relevan dalam konteks kekinian. Keberhasilan pesantren dalam membentuk kader-kader dakwah dan menjalankan program-program sosial kemasyarakatan menunjukkan efektivitasnya sebagai agen penyebaran ajaran Islam yang moderat sekaligus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang beradab.

**Tantangan dan Peluang Pesantren di Era Modern**

Penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan penting mengenai dinamika tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren di era modern. Dalam aspek teknologi informasi, ditemukan adanya tantangan signifikan yang dihadapi pesantren sebagaimana diungkapkan oleh (Kinansyah and Pujianto 2023). Penelitian mereka mengidentifikasi adanya permasalahan terkait paparan informasi yang tidak terfilter pada santri, yang berpotensi mempengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Kondisi ini menuntut pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan memberikan pendidikan literasi digital yang memadai kepada para santri.

Dalam aspek pengelolaan dan pendanaan, penelitian (Wahyono and Rofi"i 2021) menemukan adanya kendala serius dalam manajemen pesantren. Banyak pesantren masih mengandalkan sumbangan masyarakat sebagai sumber pendanaan utama dan belum memiliki sistem pengelolaan pendidikan yang terencana dengan baik. Situasi ini mengakibatkan terhambatnya pengembangan kualitas pendidikan di pesantren. Temuan ini menekankan pentingnya pesantren untuk membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga swasta, guna mendapatkan dukungan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren. (Ahmad, Mahfudloh, and Faizah 2023) mengemukakan adanya tren positif berupa meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren. Fenomena Ini ditandai dengan peningkatan jumlah orang tua yang memilih pesantren sebagai institusi pendidikan bagi anak-anak mereka, karena dipercaya mampu memberikan pendidikan karakter dan moral yang lebih baik. Peluang ini membuka kesempatan bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jangkauan dakwah mereka.

Penelitian ini juga menemukan adanya dukungan positif dari pemerintah melalui berbagai program pengembangan pesantren yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Indonesia. Program-program ini mencakup pelatihan bagi pengasuh pesantren dan peningkatan fasilitas pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan mereka. Pesantren dapat memperkuat peran mereka sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam dengan dukungan pemerintah ini.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren di era modern menghadapi tantangan yang kompleks namun juga memiliki peluang yang menjanjikan. Kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan membangun sistem manajemen yang profesional menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan yang ada. Sementara itu, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter dan dukungan pemerintah membuka peluang bagi pesantren untuk terus berkembang dan memperkuat perannya dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing di era globalisasi.

**PENUTUP**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren di Indonesia, yang berakar dari padepokan Sunan Ampel, telah berperan penting dalam pembentukan karakter dan etika masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, pesantren tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dan penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam era modern, pesantren menghadapi tantangan kompleks, termasuk paparan informasi yang tidak terfilter yang dapat mempengaruhi pemahaman santri terhadap ajaran Islam, serta kendala dalam manajemen dan pendanaan yang sering kali bergantung pada sumbangan masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi pusat pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan dukungan pemerintah dan program pelatihan yang tepat, pesantren dapat meningkatkan fasilitas pendidikan dan memperkuat sistem manajemen mereka. Selain itu, adaptasi terhadap teknologi dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang menekankan nilai-nilai sosial, kepemimpinan, dan rasa persaudaraan di antara santri, yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter dan cinta tanah air. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam pendidikan akademis, tetapi juga dalam membentuk individu yang siap menjadi agen perubahan di masyarakat. Keseriusan dalam menjalankan fungsi ini, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter, menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pesantren di masa depan

**DAFTAR RUJUKAN**

Achlami, MA. 2024. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme.” *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 118–26.

Ahmad, nur fatih, ririn inayatul Mahfudloh, and Nur Faizah. 2023. “Evolusi Pesantren Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik: Dari Akar Tradisional Menuju Modern.” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2 (3): 11–17.

Faridah, Anik. 2019. “Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia.” *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13 (2): 78–90.

Haris, Abd, and Nurfaika. 2024. “Pesantren On Digital Era : Tantangan Dan Peluang Pondok Pesantren As ’ Adiyah Sengkang-Sulawesi Selatan.” *I M E J: Innovations in Multidisciplinary Education Journal* 1 (2): 48–60.

Harisah, Akramun Nisa. 2020. “Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya.” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12 (1): 1–22. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268.

Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. 2021. “Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20 (02): 1–11. https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582.

Kinansyah, Dhifan Hariz, and Wahyu Eko Pujianto. 2023. “Peluang Dan Tantangan Santri Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo).” *Journal of Management and Social Sciences* 2 (3): 194–205. https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Jimas/article/view/402.

Mahrisa, Rika, Siti Aniah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. 2020. “Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia.” *Jurnal Abdi Ilmu* 13 (2): 34.

Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, and Wahyu Nur Huda. 2023. “Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 101–12. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376.

Mujahidin, Irfan. 2021. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah.” *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (1): 31–44. https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33.

Sabiq, Sayyid. 2020. “Eksisntensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 13.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. bandung: cv. Alfabeta.

Toni, Hariya. 2016. “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1 (1): 101.

Wahyono, Wahyono, and Agus Rofi"i. 2021. “Pengelolaan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Dan Hambatan Di Masa Modern.” *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 5 (1): 91. https://doi.org/10.24235/jiem.v5i1.8114.